

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam terselenggaranya pembangunan di Indonesia. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang- Undang Dasar 1945 dan memenuhi hak warga Indonesia akan pendidikan, dicanangkanlah suatu program pendidikan formal oleh pemerintah yang dimulai dari jenjang pendidikan dasar (Wajib Belajar Sembilan Tahun), pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hal ini terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008.

Pada hakekatnya proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan seseorang untuk membentuk kepribadian dan menciptakan integritas dirinya sendiri. Oleh karena itu pendidikan kita memerlukan orientasi dan arah yang jelas sesuai dengan cita-cita dan tujuan negara. Itu sebabnya dalam implementasinya pendidikan seharusnya tidak sekedar mendidik seseorang dari sisi intelektualnya, akan tetapi juga kepribadian, etika, dan estetika dari dalam potensi diri si pembelajar. (Komite Nasional Pendidikan, 2014)

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki andil yang besar terhadap pendidikan di Indonesia. Peninggalan historis seperti candi, dan lain-lain menunjukkan tingginya peradaban pada masa lampau. Pola hidup Keraton, Muhammadiyah dan Taman Siswa pada masa setelah itu dan munculnya berbagai perguruan tinggi menjadikan D. I. Yogyakarta menjadi kaya dalam aspek sosial dan budaya. Selain itu, pendidikan yang terjadi secara alami dikuatkan dengan sinergi antara pendidikan yang diselenggarakan oleh

sistem persekolahan sampai tingkat perguruan tinggi, pendidikan agama dan keagamaan (pesantren/seminari), berbagai kursus dan diklat, beserta lingkungan masyarakat Jawa yang menyediakan akomodasi dan lingkungan pendidikan yang sehat di dalam iklim kemajemukan.

Selaras dengan tuntutan perkembangan di masa mendatang, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mencanangkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025. Dalam RPJPD tersebut ditegaskan bahwa visi pembangunan DIY yang akan dicapai adalah “Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai Pusat pendidikan, Budaya, dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam Lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri, dan Sejahtera”. Dengan demikian, tampak jelas bahwa budaya memiliki peran strategis dalam upaya mewujudkan visi dan misi pembangunan DIY. Kehidupan berbudaya akan tercermin dari manusia serta lingkungan pendukung yang akan membantu serta mendorong terwujudnya manusia yang berbudaya. Pembangunan DIY yang dilandasi dengan Filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana*, merupakan cita-cita luhur untuk mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat DIY berdasarkan nilai budaya. Makna yang lebih dalam adalah sikap dan perilaku manusia yang selalu mengutamakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang Maha Pencipta, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya. (Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY, 2013)

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan terutama pendidikan dasar menjadi penghambat bagi pemenuhan visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Sleman. Hal tersebut dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah, yakni ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS pendidikan dasar adalah jumlah murid kelompok usia pendidikan dasar (7-12 tahun dan 3-15 tahun) yang masih

menempuh pendidikan dasar atau sedang sekolah per 1000 penduduk usia pendidikan dasar.

Tabel 1.1
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pendidikan Dasar Usia 13-15 per Kabupaten/ Kota di DIY Tahun 2013

No.	Kabupaten/ Kota	SMP 13-15 Tahun		
		Sedang Sekolah	Jumlah Penduduk	APS
1	Kota Yogyakarta	18.361	17.117	162,25
2	Kab. Bantul	27.371	35.525	101,67
3	Kab. Kulon Progo	13.284	16.120	112,75
4	Kab. Gunungkidul	23.772	29.592	103,00
5	Kab. Sleman	31.398	38.002	111,59
	Provinsi	114.186	136.356	113,64

Sumber: (Pemerintah Daerah DIY, 2015)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa APS Pendidikan Dasar usia 13-15 tahun di Kabupaten Sleman yakni sebesar 111,59 masih lebih rendah daripada Kabupaten Kulon Progo (112,75) dan Kota Yogyakarta (162,25).

Arah pembangunan daerah Kabupaten Sleman untuk mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang D.I. Yogyakarta tahun 2005 – 2025 dalam bidang pendidikan salah satunya adalah meningkatkan dan perluasan pendidikan anak usia dini dalam rangka mengembangkan sikap, nilai-nilai, pengetahuan dan daya cipta (Bupati Sleman, 2005). Untuk itu perlu adanya suatu sekolah tidak hanya membina secara formal namun juga dari segi karakter, nilai dan kreativitas dari peserta didik itu sendiri. Namun di masa sekarang ini adalah orientasi pendidikan hanya mengarah ke nilai secara tertulis tanpa memperhatikan proses. Kurikulum pendidikan yang ada juga semakin membebani siswa dengan banyaknya mata pelajaran yang ada.

Salah satu sekolah di Sleman, yakni Sekolah Kanisius Eksperimental Mangunan memiliki kurikulum tambahan yang

melengkapi kurikulum yang sudah ada. Sekolah ini menggunakan metode penyampaian materi yang berbeda kepada siswanya. Pendidikan eksperimental ini dimaksudkan untuk mengembangkan pola belajar dengan berorientasi pada keaktifan peserta didik, selain itu juga kepedulian pada lingkungan sekitar.

Sekolah dasar berbasis eksperimental ini mengalami pengembangan fluktuatif yang cenderung meningkat. Pada tahun 2014 SD Kanisius Eksperimental Mangunan membangun kompleks sekolah yang baru. Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan eksperimental memberikan inisiatif bagi Dinamika Edukasi Dasar (DED) untuk menambahkan kelas paralel pada SD dan menambahkan jenjang pendidikan berupa Taman Kanak-Kanak (TK). (Wismahaksi, 2016)

SMP Kanisius Eksperimental menjadi wadah keberlangsungan eksperimental pendidikan SDEK Mangunan. Dengan adanya SMP Kanisius Eksperimental, siswa menjadi semakin matang dalam pengembangan diri baik sisi akademis maupun karakter siswa yang eksploratif, kreatif, dan integral.

Dari data-data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya SMP yang berkualitas untuk mewujudkan Visi D.I. Yogyakarta dan arah pembangunan Kabupaten Sleman dalam hal peningkatan kualitas pendidikan serta menaikkan angka partisipasi pendidikan dasar di Kabupaten Sleman . Oleh karena itu perlu dibangun SMP Kanisius Eksperimental sebagai sarana belajar mengajar yang mampu membina peserta didik dengan lebih mengeksplorasi kemampuan dari peserta didik dan memperhatikan nilai-nilai masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

1.1.1.1.Kajian Pemilik dan Pengelola

Yayasan Kanisius merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sekolah-sekolah mulai dari TK sampai tingkat SMA/SMK. Sekolah-sekolah ini tersebar di wilayah Keuskupan Agung Semarang.

Yayasan Kanisius didirikan di Muntilan pada tahun 1918 sebagai *Canisius Vereniging* yang berarti Perkumpulan Kanisius. Selanjutnya, pada tahun 1927 karena alasan-alasan praktis statusnya dikubah menajdi *Canisius Stiching* yang berarti Yayasan Kanisius.

Pendiri Yayasan Kanisius adalah Fransiskus Geogrius Josephus van Lith, SJ. Pada saat didirikan (1918) Yayasan Kanisius menjadi milik Vikariat Apostolik Batavia. Sejak didirikannya, Yayasan ini dipercayakan kepada Serikat Yesus. Tahun 1940, Yayasan Kanisius diserahkan kepada Vikariat Apostolik Semarang. Ketika itu Vikariat Apostolik Semarang baru saja dibentuk oleh Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ sebagai Vikaris Apotolisnya. Seirama dengan perkembangan Yayasan Kanisius berkembang pula gereja ke pelosok-pelosok wilayah Keuskupan Agung Semarang.

Visi dari Yayasan Kanisius adalah menjadi pendidik anak Indonesia agar cerdas, berkarakter, peduli terhadap sesama dan lingkungan. Di samping itu misi Yayasan Kanisius adalah menyelenggarakan pendidikan sekolah dasar dan menengah yang berkualitas berlandaskan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dan mengoptimalkan sumber daya bersama mitra strategis. (Yayasan Kanisius Pusat, 2016)

Yayasan Kanisius merupakan yayasan yang menaungi SDK Eksperimental Mangunan, yang dibangun berdasarkan semangat Romo Y.B. Mangunwijaya. Dengan demikian SMP Kanisius Eksperimental Mangunan dibangun berdasarkan adanya SD Kanisius Eksperimental Mangunan yang membutuhkan sekolah lanjutan bagi peserta didiknya.

Visi SD Kanisius Eksperimental Mangunan adalah terbentuknya pribadi pembelajar yang kreatif, eksploratif, integral dan komunikatif.

SD Kanisius Eksperimental Mangunan mengembangkan kurikulum yang terbagi menjadi tiga:

1. Kurikulum Nasional
Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, IPS, Matematika, Cipta Kreasi dan Olahraga.
2. Kurikulum Khas
Komunikasi Iman, Membaca Buku Bagus, Kotak Pertanyaan, Majalah Meja, dan Musik Pendidikan.
3. Pola Asuh
Kedekatan hubungan guru dengan siswa, guru dengan orangtua siswa serta kegiatan pendampingan pada siswa.

Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak dengan metode *active learning*, membuka kesempatan untuk bereksplorasi, berpendapat, mengembangkan diri sesuai perkembangannya, dan menyenangkan. (Sekolah Mangunan, 2016)

Rencana jangka panjang SMP Kanisius Eksperimental Mangunan di Sleman adalah mampu menjadi sekolah bertaraf nasional yang mampu mendidik dan mengembangkan karakter peeserta didiknya sesuai dengan visi misi Yayasan Kanisius serta Sekolah Mangunan.

1.1.1.2.Kajian Kapasitas

SMP Kanisius Eksperimental memiliki 3 kelas untuk setiap angkatan. Setiap kelasnya menampung 25 orang, sehingga total jumlah siswa di SMP Kanisius Eksperimental Mangunan berjumlah 225 orang.

Tabel 1.2
Kapasitas Kelas di SMP Kanisius Eksperimental
Mangunan di Sleman

Ting- kat	Kelas	Jumlah	Total Jumlah
SMP	VIIA	25	75
	VIIB	25	
	VIIC	25	
	VIIIA	25	75
	VIIIB	25	
	VIIIC	25	
	IXA	25	75
	IXB	25	
	IXC	25	
Jumlah			225

Sumber: Analisis Penulis, 2016

1.1.1.3. Pemilihan Lokasi

Lokasi dari SMP Kanisius Eksperimental Mangunan berada di Jalan Solo KM 12 Mangunan, Desa Kalitirto, Kecamatan Berbah, Sleman, Yogyakarta. Letak SMP Kanisius Eksperimental Mangunan dekat dengan SDKE Mangunan sehingga dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.1.1.4. Skala Layanan

Skala layanan SMP Kanisius Eksperimental Mangunan adalah skala kawasan. SMP Kanisius Eksperimental Mangunan merupakan SMP yang dibangun di permukiman kawasan PPK sehingga menjadi fasilitas umum yang hanya dapat melayani dalam skala kawasan.

1.1.1.5. Fungsi

SMP Kanisius Eksperimental memiliki fungsi utama yakni sebagai tempat edukasi formal kegiatan belajar mengajar.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

a. Pemikiran Romo Mangunwijaya tentang Pendidikan

Pengalaman hidup sebagai tentara, latar belakang keluarga dan kultural Jawa dan Katolik mempengaruhi pemikiran Romo Y. B. Mangunwijaya tentang berbagai hal, termasuk pendidikan. Romo Mangun yang punya perhatian khusus pada pendidikan dasar terutama untuk anak miskin memunculkan gagasan tentang “belajar sejati” dan “suasana hati mereka” Gagasan tersebut diwujudkan dengan mendirikan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED) dan Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan. (Pradipto, 2007)

Menurut Romo Mangun, pendidikan dalam tradisi Jawa lebih menjadi sebuah proses sosialisasi segala pranata dan nilai-nilai yang mesti dilestarikan. Akibatnya, anak menjadi bernilai sekunder karena yang dianggap primer adalah kedudukan, kepentingan, dan kehidupan kolektivitas yang harus menjadi acuan anak untuk menjadi hidupnya, seperti dituliskannya:

“Dalam konsep sedemikian program pendidikan tidaklah lebih dari menggiring si anak dan memupuk tunas-tunas muda ke pengintegrasian diri dalam seluruh gugusan adat istiadat dan kebudayaan orang tua serta nenek moyang secara tradisional: proses sosialisasi. Sekaligus mereproduksi anggota-anggota masyarakat yang berpikir dan berbudaya sama melestarikan serta memperkuat sistem yang sudah ada.”

Supratiknya, sahabat Romo Mangun menceritakan gagasan tentang pendidikan yang memerdekakan anak sebagai berikut:

“Pendidikan akan menganiaya anak bila tidak mendapat tanah tumbuh yang baik. Seluruh kehidupan masyarakat merupakan sarana pendidikan yang bisa membuat anak menjadi cerdas. Seorang anak yang cerdas bisa menjadi manusia yang mandiri. Seorang anak yang mandiri mempunyai semangat pejuang selain pengetahuan dan keterampilan, yang akan membawanya pada kemerdekaan.”

Kritik Romo Mangun terhadap pendidikan anak pada masa sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI muncul dari penelusuran latar belakang pendidikan para tokoh pejuang pada masa itu, seperti R.A. Kartini yang hanya menikmati pendidikan formal setingkat SD, juga Adam Malik. Dengan mengemukakan latar belakang pendidikan tokoh-tokoh tersebut Romo Mangun menyampaikan kritiknya terhadap persekolahan pada masa sesudah proklamasi yang kualitasnya tidak menjadi lebih baik dibanding sebelum Indonesia merdeka. Romo Mangun menilai pendidikan formal setingkat SD pada masa penjajahan Belanda bisa membentuk sifat kemandirian pada anak karena sudah sejak dini menanamkan cara berpikir yang luas, kreatif, progresif sebagai bekal untuk menyiasati keadaan. Hal ini yang menurut Romo Mangun tidak didapat dari pendidikan SD di masa setelah kemerdekaan, terlebih pada masa Orde Baru.

Romo Mangun mendukung Kurikulum 1984 yang memberlakukan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) di sekolah-sekolah. Romo Mangun menilai CBSA bisa membawa generasi muda pada pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan Kurikulum 1975 yang hanya membebani peserta didik dengan materi hafalan. Romo Mangun merasa kecewa dengan pemberlakuan Kurikulum 1994 karena hanya akan mengembalikan anak pada kebodohan – karena kurang memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya- seperti ketika diberlakukannya Kurikulum 1975. Kritik Romo Mangun disampaikan kepada pemerintah melalui berbagai tulisan di media massa, buku, novel, bahkan dengan mendirikan SDKE Mangunan sebagai bentuk pendidikan alternatif. Bagi Romo, Kurikulum 1975 dianggap hanya mengagungkan pendidikan pengetahuan saja dan tidak memperhatikan keterampilan dan amal. Kurikulum yang hanya mementingkan materi pelajaran yang telah ditentukan dari pusat dan bersifat seragam, tidak

memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Pradipto, 2007)

b. *Environmental Possiblism*

SD Kanisius Eksperimental Mangunan yang didirikan oleh Romo Mangun memiliki kurikulum dan menggunakan metode penyampaian materi yang berbeda kepada siswanya. Pendidikan eksperimental di sini adalah pengembangan cara belajar dengan metode oeserta didik aktif serta integrasi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang ada di SD Kanisius Eksperimental Mangunan memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan yang ada di sekitarnya baik dengan masyarakat maupun lingkungan environmental, yang mempengaruhi cara belajar dan berperilaku peserta didiknya.

Kurt Lewin, merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan *Field Theory* (Teori Medan) yang merupakan salah satu langkah awal dari teori yang mempertimbangkan interaksi antara lingkungan dan manusia. Lewin mengatakan bahwa tingkah laku adalah fungsi dari pribadi dan lingkungan. Lewin mengajukan adanya kekuatan yang terjadi selama interaksi antara manusia dan lingkungan. Masing- masing komponen tersebut bergerak suatu kekuatan-kekuatan yang terjadi pada medan interaksi, yaitu daya tarik, daya mendekat, daya tolak dan daya menjauh. Interaksi tersebut terjadi pada lapangan psikologis seseorang (penghuni/pemakai) yang pada akhirnya akan mencerminkan tingkah laku penghuni (Iskandar, 1990 dalam (Universitas Gunadarma, 2009))

Menurut Fisher dkk. (1994) sampai saat ini, pengaruh desain arsitektur terhadap perilaku seringkali masih dipandang kecil. Rancangan suatu kota dan bangunannya jarang sekali memperhatikan bagaimana kota dan bangunan tersebut

mempengaruhi perilaku atau kualitas kehidupan manusia penggunaannya.

Terdapat empat pandangan berhubungan dengan seberapa luas pengaruh desain arsitektur terhadap perilaku manusia sebagai penggunaannya, yaitu:

1. Pendekatan kehendak Bebas (*Free-will Approach*)
2. Determinisme Arsitektur (*Architectural Determinism*)
3. Kemungkinan Lingkungan (*Environmental Possibilism*)
4. Probabilisme Lingkungan (*Environmental Probabilism*)

Environmental Possibilism memiliki perspektif di mana tidak ada dominasi pengaruh dari salah satu aspek baik dari manusia ataupun dari lingkungan. Berbeda dengan *Architectural Determinism* yang beranggapan bahwa perilaku manusia secara mutlak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, *Environmental Possibilism* beranggapan bahwa lingkungan mempengaruhi manusia namun tidak mutlak dan manusia masih memiliki pilihan untuk merespon apa yang diberikan oleh lingkungan. Manusia memiliki peran untuk menentukan pilihan dari apa yang ditawarkan oleh lingkungan.

“Lingkungan bukan menjadi faktor yang menentukan, melainkan menjadi faktor pengontrol, memberikan kemungkinan atau setidaknya peluang yang mempengaruhi kegiatan serta kebudayaan manusia.” (Forde, 1934)

Dengan melakukan pendekatan berdasarkan ideologi *environmental possibilism*. pada proses perancangan SMP Kanisius Eksperimental sifat eksploratif, kreatif dan integral pada anak dapat diakomodasi dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana tatanan ruang luar dan dalam SMP Kanisius Eksperimental yang mendukung pembelajaran yang eksploratif, kreatif, dan integral menggunakan pendekatan *Environmental Possibilism*?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Terwujudnya tatanan ruang luar dan dalam SMP Kanisius Eksperimental yang mendukung pembelajaran yang kreatif, eksploratif, dan integral menggunakan pendekatan ideologi *Environmental Possibilism*.

1.3.2. Sasaran

1. Mengkaji visi, misi, dan pola pembinaan Yayasan Kanisius sebagai penentu kebutuhan dasar perancangan.
2. Mengkaji teori *Environmental Possibilism* terkait hubungan antara perilaku pengguna bangunan dengan *physical layout bangunannya*.
3. Menganalisis secara programatik perencanaan dan perancangan dan mendefinisikan usulan desain yang dibutuhkan sesuai *design requirement* SMP Kanisius Eksperimental.
4. Terwujudnya tatanan ruang luar dan dalam SMP Kanisius Eksperimental yang mendukung pembelajaran yang kreatif, eksploratif, dan integral menggunakan pendekatan ideologi *Environmental Possibilism*.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Materi Studi

1.4.1.1. Lingkup Spatial

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam. Lingkup tapak pada perancangan ini dibatasi pada area pertanian di sebelah timur SDKE Mangunan di Jalan Solo KM 12, Berbah, Sleman dengan total luasan 16.195,98 m².

1.4.1.2. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, ukuran/skala/proporsi – pada elemen-elemen pengisi, pembatas, serta pelengkap ruangnya.

1.4.1.3. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk 25 tahun. Kurun waktu ini diambil berdasarkan studi lapangan pada SDKE Mangunan yang menyewa tanah warga selama 25 tahun dalam 1 periode.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan berdasarkan pendekatan *Environmental Possibilism*.

1.5. METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

Prosedur yang digunakan pada penulisan ini adalah pendekatan deduktif. Hipotesis awal digunakan untuk mewujudkan perencanaan dan perancangan SMP Kanisius Eksperimental Mangunan di Sleman sebagaimana didasar dalam rumusan permasalahan dan tujuan penulisan. Studi pustaka merupakan langkah utama guna mengkaji ideal kebutuhan dasar perancangan pada obyek studi terkait.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Gambaran umum mengenai proyek, latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN HAKIKAT SEKOLAH KANISIUS MANGUNAN

Tinjauan khusus mengenai esensi Sekolah Kanisius Mangunan terkait aspek historis, visi dan misi, dan kurikulum pembelajaran Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan, standar perencanaan dan perancangan, guna menemukan prinsip dasar perancangan SMP Kanisius Eksperimental Mangunan.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Tinjauan dan landasan teoretikal tentang ideologi desain *Environmental Possibilism* sebagai dasar penekanan perancangan desain SMP Kanisius Eksperimental.

BAB IV TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH

Tinjauan mengenai lokasi perencanaan SMP Kanisius Eksperimental terkait kondisi administratif, kondisi geografis, kondisi klimatologis, kondisi sosial-budaya-ekonomi, norma dan kebijakan otoritas wilayah terkait, kondisi elemen perkotaan/kawasan, serta kondisi sarana dan prasarana yang relevan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN

Analisis mengenai sistem lingkungan, sistem manusia, pemilihan lokasi dan tapak, perencanaan tapak, perencanaan tata bangunan dan ruang, analisis penekanan studi yang mencakup gambaran wujud, ciri-konseptual, dan ciri-wujud esensial.

BAB VI ANALISIS PERANCANGAN

Analisis mengenai perancangan programatik; yang mencakup: analisis fungsional, analisis perancangan tapak, analisis perancangan tata bangunan dan ruang, analisis perancangan aklimatisasi ruang, analisis perancangan struktur dan konstruksi, analisis perancangan perlengkapan dan kelengkapan bangunan; serta analisis penekanan studi yang secara konkret menganalisis wujud, ciri-konseptual, dan ciri-wujud esensial.

BAB VII KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi dan tapak, konsep perencanaan tapak, konsep fungsional, konsep perancangan tapak, konsep perancangan tata bangunan dan ruang, konsep perancangan aklimatisasi ruang, konsep perancangan struktur dan konstruksi, konsep perancangan perlengkapan dan kelengkapan bangunan, konsep bentuk, jenis bahan, warna bahan, tekstur, ukuran/skala/proporsi.